



NILAI DAN FUNGSI TARI LENGGANG NYAI

SKRIPSI

Disusun guna memenuhi syarat menjadi Sarjana Pendidikan Program
Studi Pendidikan Seni Tari

Oleh :

Nama : Ayu Restuningrum

NIM : 2501413176

Prodi : Pendidikan Seni Tari

Jurusan : Pendidikan Sndratasik

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul: “NILAI DAN FUNGSI TARI LENGGANG NYAI” telah disetujui dosen pembimbing untuk di ajukan ke Sidang Panitia Ujian :

Hari : Selasa

Tanggal : 19 September 2017



Semarang, 18 Agustus 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

 **UNNES** 
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dr. Hartono, M.Pd.

Restu Lanjari, S.Pd. M.Pd.

NIP. 196303041991031002

NIP. 196112171986012001

PENGESAHAN KELULUSAN

Sripsi ini telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Ujian Akhir Skripsi
Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Semarang.

Hari : Selasa

Tanggal : 19 September 2017

Panitia Ujian Skripsi

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum. (196202211989012001)

Ketua



Drs. Suharto, S.Pd.,M.Hum. (196510181990031002)

Sekretaris



Dra. Malarsih, M.Sn. (196106171988032001)

Penguji I



Restu Lanjari, S.Pd., M.Pd. (196112171986012001)

Penguji II/ Pembimbing II



Dr. Hartono, M.Pd. (196303041991031002)

Penguji III/ Pembimbing I

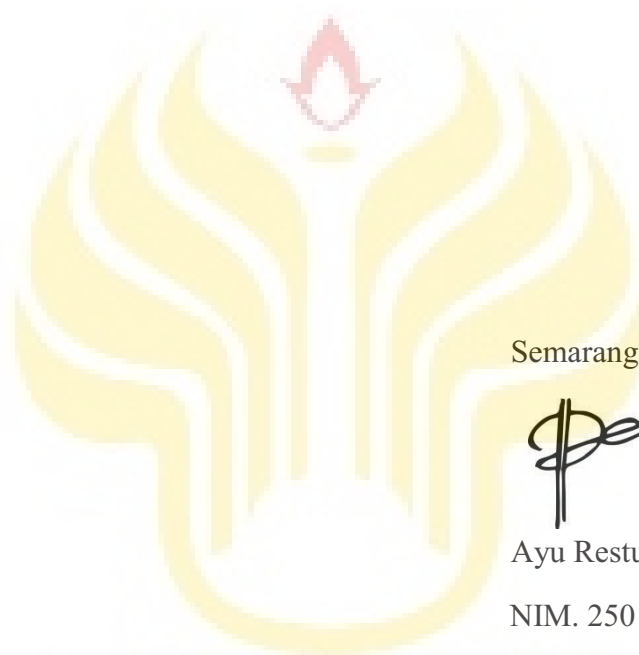


Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (NIP.196008031989011001)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 1 Agustus 2017

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ayu Restuningrum', is placed over the logo.

Ayu Restuningrum

NIM. 2501413176

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Seni adalah satu-satunya cara untuk melarikan diri tanpa meninggalkan rumah.

(Twyla Tharp)

Seni bukanlah apa yang anda lihat. Melainkan apa yang kamu buat untuk orang lain lihat. (Edgar Degas)

Pendidikan adalah senjata paling ampuh untuk merubah dunia. (Nelson Mandela)

PERSEMBAHAN

1. Kepada orang tua tercinta ayahanda (Alm) Anton dan ibunda tercinta Titik Kustiningsih yang selalu mendukung dan memberisemangat untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat.
2. Kepada kakak-kakakku Setia Perkasa dan Satria Aryo Wibowo yang selalu memberi semangat.
3. Kepada almamater Unnes.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memerikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Nilai dan Fungsi Tari Lenggang Nyai” dapat diselesaikan dengan baik. Penyusunan skripsi ini dapat terlaksana atas bimbingan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan saya menempuh studi S1 di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Drs. Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Sendratasik) Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. Hartono, M.Pd., Dosen pembimbing I yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, saran yang membangun, mendorong mahasiswa untuk rajin serta cepat lulus.
5. Restu Lanjari, S.Pd. M.Pd. Dosen pembimbing II yang telah teliti mengevaluasi skripsi dan sabar dalam membimbing.
6. Wiwiek Widiyastuti. Narasumber yang telah memberikan informasi tentang Tari Lenggang Nyai serta memberi pengetahuan tentang seni.
7. Andi Supardi. Narasumber yang telah memberikan informasi tentang Sanggar Seni Betawi Setu Babakan.

8. Seluruh dosen dan karyawan-karyawati Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik yang telah memebrikan banyak ilmu selama saya belajar di Universitas Negeri Semarang, khususya di Sendratasik.
9. Keluarga tercinta, (Alm) Bapak Anton, Ibu Titik Kustiningsih, Kedua kakakku Setia Perkasa dan Satria Aryo wibowo yang telah memberikan motivasi dalam menyusun skripsi ini.
10. Achmad Gufron Kharima, sebagai kekasih hati yang telah memberikan semangat, dukungan, dan ilmunya demi kelancaran penyusunan skripsi.
11. Sahabat-sahabatku yang selalu membantu dan menemaniku dikala suka duka, Aurelia kos, Griya ngaidun, Barokah kos, Oktavia, Nindyantri, Gamar, In, Echa, Elsa, Ika, Meli, Kecuk, Septi, Adinda, Nicky, Icha, Verent, grup pergelaran Nyai Bagelan, teman teman PPL SMPN 34 Semarang, teman-teman KKN Desa Puguh, dkk.
12. Tman-teman seperjuangan Pendidikan Seni Tari angkatan 2013 “Peniti perak”.

Semoga Allah SWT memberikan balasan dan barokahnya kepada semua pihak yang telah mendoakan kelancaran skripsi ini. Kritik dan saran membangun sangat diharapkan untuk penulis. Akhirnya besar harapan saya agar skripsi yang saya buat dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 18 Agustus 2017



Ayu Restuningrum

SARI

Restuningrum, Ayu. 2017. Nilai dan Fungsi Tari Lenggang Nyai. Skripsi. Program Studi Pendidikan Seni Tari Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Dr. Hartono, M.Pd. Pembimbing II : Restu Lanjari, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci : Nilai, Fungsi, Bentuk Penyajian, Tari Lenggang Nyai

Tari Lenggang Nyai diciptakan oleh Wiwiek Widiyastuti pada tahun 2002. Tari Lenggang Nyai memiliki 2 nilai dan 3 fungsi di dalamnya yang memiliki pesan dan kegunaan positif untuk penikmatnya. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana bentuk pertunjukan Tari Lenggang Nyai? 2) Bagaimana nilai Tari Lenggang Nyai ? 3) Bagaimana fungsi Tari Lenggang Nyai? Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan bentuk pertunjukan dan menganalisis nilai dan fungsi Tari Lenggang Nyai.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Teknik analisis data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Hasil penelitian Tari Lenggang Nyai yang diciptakan Wiwiek Widiyastuti pada tahun 2002 dengan 32 ragam gerak yang di rangkai dengan gerakan lincah, terdapat perpaduan Cina pada tata busana dan iringan Tari Lenggang Nyai. Tari Lenggang Nyai memiliki 2 nilai di dalamnya yaitu, Nilai moral dan Nilai estetika. Nilai moral pada Tari Lenggang Nyai ada 8 antara lain, kebingungan, kesedihan, malu, keyakinan, bahagia, percaya diri, keberanian dan cinta sejati sedangkan pada nilai estetika bisa di lihat dari keindahan tatabusana dan iringan yang memiliki perpaduan dari budaya Cina yang memiliki nilai estetika tersendiri. Tari Lenggang Nyai juga memiliki 3 fungsi di dalamnya yaitu, sebagai hiburan, sebagai seni pertunjukan dan media pendidikan. Kesimpulan hasil penelitian ini yaitu Tari lenggang Nyai memiliki 2 nilai yang terkandung di dalamnya yaitu nilai moral dan estetika dan terdapat 3 fungsi yaitu hiburan, seni pertunjukan dan media pendidikan hal ini merupakan sebagai fungsi positif bagi pencipta tari bahwa Tari Lenggang Nyai dapat diterima oleh masyarakat luas bahkan hingga ke luar betawi. Saran untuk para pelatih tari dan para pendidik agar menceritakan kisah Nyai Dasimah kepada anak didiknya agar para penari mengerti isi cerita dalam Tari Lenggang Nyai seutuhnya.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGSAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Sistematika Skripsi.....	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	9
2.1 Tinjauan Pustaka.....	9
2.2 Ladasan Teori	13
2.2.1 Kebudayaan	13

2.2.2 Kesenian	14
2.2.3 Hakikat Seni Tari	15
2.2.4 Bentuk Seni Pertunjukan	16
2.2.5 Gerak.....	17
2.2.6 Tata Rias dan Busana.....	20
2.2.7 Nilai	22
2.2.8 Fungsi	24
2.3 Kerangka Berfikir	28
BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1 Metode Penelitian	31
3.1.1 Pendekatan Penelitian	31
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian	32
3.3 Teknik dan metode Pengumpulan Data	34
3.3.1 Teknik Observasi	34
3.3.2 Teknik Wawancara.....	35
3.3.3 Teknik Dokumentasi	38
3.4 Teknik Analisis Data	39
3.4.1 Reduksi data	40
3.4.2 Display data (penyajian data).....	40
3.4.3 Conduction drawing / verivication (penarikan kesimpulan dan verivikasi)	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
4.1 Sanggar Seni Setu Babakan.....	43

4.2	Tari Betawi	47
4.3	Sejarah Tari Lenggang Nyai.....	49
4.4	Ide atau Dasar Penciptaan.....	51
4.5	Profil Pencipta Tari Lenggang Nyai.....	53
4.6	Bentuk Pertunjukan Tari Lenggang Nyai di Betawi	56
	4.6.1 Urutan Penyajian	56
	4.6.2 Gerak	57
	4.6.3 Tata Rias.....	83
	4.6.4 Tata Busana	86
	4.6.5 Iringan	90
4.7	Nilai Tari Lenggang Nyai.....	97
	4.7.1 Nilai Tari Lenggang Nyai Sebagai Nilai Moral	98
	4.7.2 Tari Lenggang Nyai Sebagai Nilai Estetika	107
4.8	Fungsi Tari Lenggang Nyai.....	110
	4.8.1 Tari Lenggang Nyai Sebagai Fungsi Hiburan.....	111
	4.8.2 Tari Lenggang Nyai Sebagai Fungsi Seni Pertunjukan	113
	4.8.3 Tari Lenggang Nyai Sebagai Fungsi Media Pendidikan	114
BAB V PENUTUP.....		116
5.1	Simpulan.....	116
5.2	Saran	117
DAFTAR PUSTAKA.....		119
LAMPIRAN-LAMPIRAN		121

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 3.1 Bagan Analisis Data Menurut Milles Dan Hubermen, (Terjemahan Rohidi 2009:20).....	41
Gambar 4.1 Sanggar Seni Betawi Setu Babakan	45
Gambar 4.2 Pementasan Pertamakali Tari Lenggang Nyai Di Gelora Bung Karno	50
Gambar 4.3 Busana Yang Di Pakai Pertamakali	51
Gambar 4.4 Penghargaan Kepada Wiwiek Widiyastuti Oleh Gubenuur Fauzi Bowo	55
Gambar 4.6 Selut Nyai.....	58
Gambar 4.7 Jingke Geblak.....	58
Gambar 4.8 Selut Nyai.....	59
Gambar 4.9 Jingke Geblak	59
Gambar 4.10 Tumpang Kupa Atas.....	59
Gambar 4.11 Ngenjot Geblak	60
Gambar 4.12 Ngenjot Geblak	60
Gambar 4.13 Puter Geong	61
Gambar 4.14 Puter Geong	61
Gambar 4.15 Puter Geong	62
Gambar 4.16 Miwir Ampok	62
Gambar 4.17 Klunter.....	62
Gambar 4.18 Klunter.....	63

Gambar 4.19 Klunter.....	63
Gambar 4.20 Goyang Klunter.....	63
Gambar 4.21 Goyang Klunter.....	64
Gambar 4.22 Palang Tiga.....	64
Gambar 4.23 Palang Tiga.....	65
Gambar 4.24 Palang Tiga.....	65
Gambar 4.25 Palang Tiga.....	66
Gambar 4.26 Palang Miwir.....	66
Gambar 4.27 Palang Miwir.....	67
Gambar 4.28 Palang Miwir.....	67
Gambar 4.29 Palang Miwir.....	68
Gambar 4.30 Palang Miwir.....	68
Gambar 4.31 Palang Miwir.....	69
Gambar 4.32 Palang Miwir.....	69
Gambar 4.32 Palang Miwir.....	70
Gambar 4.33 Gibang Ukel.....	70
Gambar 4.34 Gibang Ukel.....	71
Gambar 4.35 Gibang Ukel.....	71
Gambar 4.36 Gibang Ukel.....	72
Gambar 4.37 Lenggang.....	72
Gambar 4.38 Lenggang.....	72
Gambar 4.39 Lenggang Kanan.....	73
Gambar 4.40 Lenggang Kiri.....	73

Gambar 4.41 Tusuk.....	74
Gambar 4.42 Tusuk.....	74
Gambar 4.43 Tumpang Tali Ningkat	74
Gambar 4.44 Topang Daggu.....	75
Gambar 4.45 Selancar Kiri.....	75
Gambar 4.46 Selancar Kanan.....	75
Gambar 4.46 Lenggang Goyang	73
Gambar 4.47 Lenggang Goyang Depan	76
Gambar 4.48 Lenggang Goyang Atas.....	76
Gambar 4.49 Peralihan Selut	77
Gambar 4.50 Selut Kiri	77
Gambar 4.51 Selut Kanan	77
Gambar 4.52 Tending Buka Tangan.....	78
Gambar 4.53 Lenggang.....	78
Gambar 4.54 Lenggang Atas	78
Gambar 4.55 Lenggang Bawah.....	79
Gambar 4.56 Lenggang Tangan Atas	79
Gambar 4.57 Lenggang Tangan Bawah	79
Gambar 4.58 Tumpang Tali	80
Gambar 4.59 Gonjingan	80
Gambar 4.60 Tumpang Kepe	80
Gambar 4.61 Sindek Langkah Tumpang Nyai.....	81
Gambar 4.62 Sindek Langkah Tumpang Nyai.....	81

Gambar 4.64 Silat	81
Gambar 4.65 Silat	82
Gambar 4.65 Puter Tangan	82
Gambar 4.66 Tusuk Atas	82
Gambar 4.66 Selut.....	83
Gambar 4.67: Tata Rias	84
Gambar 4.68 Tata Busana.....	87
Gambar 4.69 Notasi iringan	95
Gambar 4.70 Notasi iringan	96
Gambar 4.71 Notasi iringan	97
Gambar 4.72 : Tari Lenggang Nyai pada Acara Pernikahan	114
Gambar 4.73 Tari lenggang Nyai sebagai Pendidikan.....	115

DAFTAR LAMPIRAN

1. Instrumen Penelitian Pedoman Observasi
2. Instrument Penelitian Pedoman Wawancara
3. Instrumen Penelitian Pedoman Dokumentasi
4. Dokumentasi
5. Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing
6. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
7. Biodata Narasumber



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebudayaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan terus-menerus menjadi suatu kegiatan yang sering dilakukan pada masyarakat dalam suatu wilayah, kebudayaan di setiap wilayah bisa berbeda ataupun sama tergantung suku dan kebiasaan masyarakat setempat.

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Adapun wujud kebudayaan mencakup tiga substansi, yakni: (a) wujud kebudayaan sebagai bentuk dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya; (b) wujud kebudayaan sebagai bentuk aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan (c) wujud kebudayaan berupa benda-benda hasil karya manusia. Menurut Koentjaraningrat (dalam Maryono:2011).

Sumardjo (2000:238) keadaan sebuah jenis kesenian sangat tergantung kepada kebudayaan dari masyarakat yang memiliki kebudayaan itu, begitu juga maju mundur dan berkembangnya kesenian tergantung kepada maju tidaknya kebudayaan masyarakat.

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia.

Selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga mempunyai fungsi lain. Misalnya, mitos berfungsi menentukan norma untuk perilaku yang teratur secara meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan. Secara umum, kesenian dapat mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat.

Betawi merupakan sebutan untuk para penghuni daerah Jakarta dan sekitarnya, suku Betawi banyak dikenal karena letaknya berada di pusat pemerintahan Negara Republik Indonesia. Betawi memiliki berbagai jenis tarian yang tumbuh dan berkembang baik di perkotaan maupun di pinggiran kota. Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan tarian di Betawi. Jakarta sebagai ibukota dan pusat pemerintahan pun ikut andil dalam melaksanakan perkembangan tari di Indonesia. Kota Jakarta memang memiliki prasarana kesenian yang lebih lengkap dari pada daerah-daerah lain. Banyak lembaga-lembaga tingkat pusat dan pusat kesenian

Modernitas Jakarta perlahan menggerus nilai-nilai lokal kebudayaan Betawi, sehingga segala hal yang dianggap tradisional mulai kehilangan ruang. Padahal kebudayaan Betawi menyimpan begitu banyak kekayaan yang bernilai adiluhung, mulai dari adat-istiadat, kuliner, hingga kesenian. Tari Lenggang Nyai salah satunya yang dapat dikategorikan sebagai tari kreasi baru.

Keberadaan Tari Lenggang Nyai di masyarakat Betawi dapat dikatakan populer terbukti dengan keberadaannya hingga kini masih sering terlihat dalam acara-acara atau pertunjukan seni di Jakarta dan sekitarnya walaupun tarian ini diciptakan pada tahun 2002 dan sudah banyak kesenian lain namun Tari

Lenggang Nyai masih terus bersinar. Meskipun Tari Lenggang Nyai termasuk karya baru, namun sekarang tarian tersebut sudah banyak menyebar di daerah Betawi dan sekitarnya, tarian ini juga diharapkan dapat diapresiasi oleh masyarakat luas. Seiring dengan perkembangan masyarakat Betawi, Tari Lenggang Nyai pun mengalami perkembangan yang signifikan yang dahulu pertamakali dipentaskan dengan bertema acara Agustusan dengan kostum merah-putih kini telah berubah dengan kostum yang berwarna-warni sesuai warna ciri khas Betawi yaitu warna-warna cerah seperti hijau, merah dan kuning. Tari Lenggang Nyai disajikan pertama kali merupakan tarian masal namun sekarang bisa di tarikan tunggal, maupun kelompok kecil karena tarian ini tidak ada interaksi. Namun tarian ini telah berhasil menjadi *icon* masyarakat Betawi baik di masyarakat itu sendiri maupun masyarakat luar. Sebagai bukti adanya perkembangan dalam tari Lenggang Nyai, tarian ini dapat dijumpai dalam berbagai acara baik di dalam maupun luar kota bahkan mancanegara sebagai sebuah hiburan atau acara-acara pengenalan budaya Indonesia khususnya DKI Jakarta kepada masyarakat luas.

Tari Lenggang Nyai mendapat pengaruh yang bisa dibilang kuat dari daerah atau bangsa lain. Unsur Cina yang terdapat dalam Tari Lenggang Nyai dapat dijadikan salah satu bukti bahwa adanya gabungan budaya dalam penciptaan Tari Lenggang Nyai. Keragaman budaya Indonesia dan banyaknya etnis asing yang menduduki daerah Indonesia memang memungkinkan terjadinya gabungan antara budaya asli dengan budaya asing dalam penciptaan sebuah tarian, salah satunya adalah Tari Lenggang Nyai.

Jika diamati dari kostum yang dikenakan pada Tari Lenggeng Nyai, terdapat unsur budaya Cina yang mendominasi. Unsur budaya Cina tersebut dapat ditemukan pada aksesoris yang digunakan dibagian kepala, serta warna merah pada busana yang identik sekali dengan budaya Cina. Selain pada kostum, unsur budaya Cina juga dapat ditemukan dari iringan musiknya yang menggunakan seperangkat alat musik Gambang Kromong.

Gambang Kromong adalah musik tradisional Betawi yang menggunakan seperangkat alat musik sejenis gamelan dan merupakan hasil perpaduan antara unsur jenis musik pribumi dan musik Cina. Alat musik ini memang berasal dari Cina yang kemudian berkembang di masyarakat Betawi. Seperangkat musik Gambang Kromong terdiri dari beberapa alat, diantaranya adalah : gambang, kromong, gendang, gong, kempul, gong, kecrek, kongahyan, tehyan dan sukong. Seperangkat alat musik tersebut dalam penggunaannya seringkali dikolaborasikan dengan alat musik modern seperti *bass*.

Betawi bisa dikatakan banyak kesenian lain selain Lenggeng Nyai, banyak tarian-tarian Betawi lainnya seperti Ronggeng Blantek, Sirih Kuning, Ngarojeng dan masih banyak lagi. Tari Lenggeng Nyai yang pertamakali hanya untuk pementasan tari masal ini justru banyak peminatnya dan hingga kini Tari Lenggeng Nyai bisa dikatakan masih dilestarikan.

Penelitian Pratiwi Mega Utami 2011 menjadi acuan peneliti untuk mengkaji tentang Tari Lenggeng Nyai merupakan penelitian tentang "*Tari lenggeng Nyai di Sanggar Laboratorium Tari Indonesia Jakarta*" menjelaskan

bagaimana latar belakang terbentuknya Tari Lenggang Nyai hingga bisa dikenal sampai sekarang dan mengenal sosok koreografer yaitu pencipta Tari Lenggang Nyai Wiwiek Widiyastuti.

Penelitian lain yang sejenis Mulanto Joko 2016 yaitu tentang "*Tari Kretek: Pewarisan Bentuk, Nilai dan Maknanya*" menunjukkan adanya hal-hal yang terkandung dalam tari seperti Nilai yang terkandung dalam sebuah tarian merupakan suatu hal yang perlu diperdalam untuk mengetahui karya seni tari seutuhnya. Penelitian lain yaitu tentang "*Fungsi dan Makna Kesenian Barongsai bagi Masyarakat Etnis Cina Semarang*" adapula didalam tari terdapat fungsi yang dimiliki dimana fungsi dalam tari yang berarti kegunaan dari tari itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian lebih lanjut mengenai data otentik yang didapat langsung dari lapangan untuk melihat kemudian menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan bentuk pertunjukan, nilai dan fungsi dalam Tari Lenggang Nyai. Penelitian ini dilakukan dengan alasan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana awal kemunculan Tari Lenggang Nyai hingga dapat dikenal oleh masyarakat. Lebih lanjut penelitian ini dilakukan untuk mencari jawaban atas pertanyaan melalui judul penelitian yakni "*Nilai dan Fungsi Tari Lenggang Nyai*".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu:

- 1.2.1 Bagaimana bentuk Tari Lenggang Nyai?
- 1.2.2 Apa saja nilai yang terkandung dalam Tari Lenggang Nyai?
- 1.2.3 Apa Fungsi Tari Lenggang Nyai?

1.3. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan masalah yang ada maka dapat dikemukakan tujuan penelitian ini yaitu:

- 1.3.1 Mengetahui dan mendeskripsikan bentuk dari Tari Lenggang Nyai.
- 1.3.2 Mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam Tari Lenggang Nyai.
- 1.3.3 Mengetahui fungsi yang ada pada Tari Lenggang Nyai.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian dapat digolongkan menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1.4.1.1 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat luas atau mahasiswa Sendratasik UNNES untuk mengetahui Nilai dan fungsi Tari Lenggang Nyai.
- 1.4.1.2 Untuk menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang seni tari dan kebudayaan kita pada umumnya.
- 1.4.1.3 Sebagai ide pada penelitian berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Sebagai bahan informasi bagi masyarakat untuk mengetahui tentang Seni Tradisional.

1.4.2.2 Sebagai bahan masukan informasi kepada mahasiswa agar dapat menambah kekayaan kepustakaan tentang Seni Tradisional.

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi bertujuan untuk memberikan gambaran serta mempermudah pembaca dalam mengetahui garis-garis besar dari skripsi, yang berisi sebagai berikut:

1.5.1 Bagian Pendahuluan

Bagian pendahuluan berisi halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan keaslian, motto dan persembahan, sari, kata pengantar dan daftar isi.

1.5.2 Bagian Isi

1.5.2.1 Bab I : Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian

1.5.2.2 Bab II : Landasan teori, berisi tentang kajian pustaka yang digunakan sebagai landasan teori.

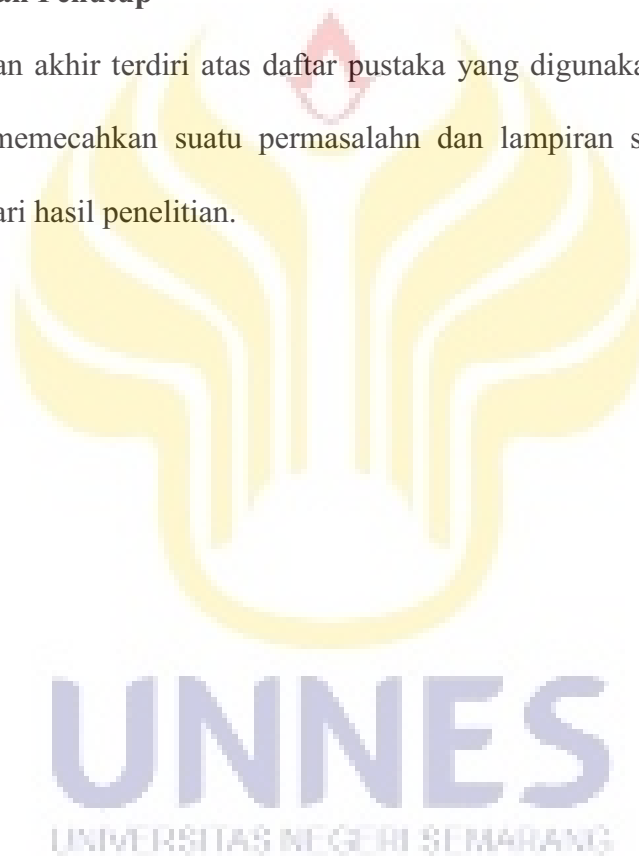
1.5.2.3 Bab III : Metode penelitian, berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi dan sasaran penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data.

1.5.2.4 Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan, berisi tentang gambaran umum tentang Betawi atau Jakarta dan Sanggar Seni Betawi Setu Babakan, Nilai dan Fungsi Tari Lenggang Nyai di Betawi.

1.5.2.5 Bab V : Kesimpulan dan saran, berisi tentang simpulan dari kajian skripsi dan saran.

1.5.3 Bagian Penutup

Bagian akhir terdiri atas daftar pustaka yang digunakan untuk landasan teori serta memecahkan suatu permasalahan dan lampiran sebagai bukti dan pelengkap dari hasil penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Rencana penelitian ini tidak lepas dari penelitian-penelitian sebelumnya, seperti hasil penelitian berikut ini :

Penelitian yang terkait dengan nilai adalah yang dilakukan oleh Hartono dan Wahyu Lestari (2002) dengan judul *Nilai Budi Pekerti dalam Tari Tradisional Klasik Gaya Yogyakarta*. Penelitiannya menjelaskan bahwa seni tari bukan hanya sebagai seni praktis dari gerak yang secara visual terlihat, tetapi dibalik karya seni tari terdapat simbol atau nilai-nilai yang dapat mengungkapkan perilaku manusia, yang tersusun dengan maksud tertentu secara ritmis (Suhartono 1981:4). Banyak nilai yang dapat diambil dari yang terkandung dan terungkap melalui karya seni tari. Pesan nilai yang terkandung dalam Tari Bedoyo misalnya menyampaikan bahwa manusia *samun* asal muasal manusia dari yang samar, secara lahirnya agar manusia jangan merasa saling unggul, saling tampak terlihat pada tata rias wajah, tata rias busana yang sama. Beberapa lambang gerak tari tradisional klasik gaya Yogyakarta diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari bagi yang mempelajari, seperti berperilaku, bertutur kata, dan budi pekerti yang halus.

Rista Dewi (2014) judul penelitian *Nilai-Nilai Islami Dalam Pertunjukan Tari Sufi Pada Grup "Kesenian Sufi Multikultur" Kota Pekalongan*. Penelitiannya Rista menjelaskan tentang bentuk tari sufi yang

memiliki nilai-nilai Islami. Tarian ini bisa dilihat nilai islami dari bentuk kostumnya, musik, dan gerakannya. Tarian ini berasal dari Turki di mana Negara itu Islam yang sangat kental sedangkan dari segi gerakannya bisa dilihat. Dilihat dari segi gerak tari Sufi mudah diingat karena gerakan inti tarian ini adalah berputar. Gerak berputar tersebut mempunyai makna filosofis yaitu sebagaimana putaran orang yang sedang bertawaf di Ka'bah, putaran surgawi illahiah, ini juga mengandung filosofi seluruh elektron itu mengelilingi inti atomnya dan bumi kita pun berputar tidak pernah berhenti dan alam semesta pun juga semuanya berputar menurut garis edarnya masing-masing. Gerak berputar ini mempunyai nilai Islami bahwa ini merupakan isyarat bagi penari sufi agar mengatur segala urusannya dan berusaha sekuat tenaga untuk tidak menyia-nyiaikan waktu.

Hasil penelitian lain yang relevan adalah hasil peneliti Hanggoro (2009) yang berjudul *Fungsi dan Makna Kesenian Barongsai bagi Masyarakat Etnis Cina Semarang*. Penelitiannya Hanggoro menjelaskan tentang fungsi dan makna dalam kesenian barongsai, dalam penelitian ini juga menjelaskan pertunjukannya. Fungsi dalam kesenian barongsai ini meliputi fungsi ritual. Karena di dalamnya mengandung nilai keagamaan, fungsi hiburan karena gerakan-gerakan yang akrobatik membuat penonton tertarik melihat dan menjadi hiburan tersendiri dan fungsi politik mengapa ada fungsi politik dalam kesenian barongsai karena kesenian ini sering dipakai ketika para calon pemimpin berkampanye.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyaningrum (2013) yang berjudul *Nilai Estetis Kesenian Sandhul di Desa Cening Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal*. Nilai estetis apa yang terkandung dalam kesenian sandhul di desa Cening Kecamatan Singorojo Kabupten Kendal. Hasil penelitiannya dapat dilihat dari bentuk, bobot dan penampilan sajian kesenian sandhul. Aspek bentuk meliputi gerak yang selalu mengelilingi sentir dan diawali dengan jengkeng, iringannya menggunakan musik bambu seperti angklung yang dihiasi dengan hiasan bulu ayam yang indah serta gong bumbang yang ditiup, pemainnya semua laki-laki utamanya tokoh perempuan yang diperankan oleh tokoh laki-laki, riasannya menggunakan rias batik dan rias cantik, busana yang digunakan busana sehari-hari yang sesuai dengan cerita yang diangkat dengan hiasan kepala, menggunakan sapu tangan. Aspek bobot meliputi, suasana yang terdapat dalam kesenian Sandhul tenang, gagasan disampaikan secara literer melalui dialog antar pemain, pesan disampaikan secara langsung dan tidak langsung. Aspek penampilan meliputi 10 bakat dan ketrampilan yang harus dimiliki pemain, yaitu bernyanyi, bermain musik, menari dan berdialog serta sarana yang mendukung diantaranya tata pentas, tata lampu dan tata suara.

Hasil penelitian oleh Indrawan, (2013) yang berjudul *Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Musik Pengiring Seni Sintren Lais Di Desa Balapulung Kulon Kabupaten Tegal*. Hasil penelitian tersebut membahas mengenai kesenian sintren *Lais* merupakan salah satu kesenian rakyat yang terdapat di desa Balapulung Kulon kabupaten Tegal. Kesenian sintren *Lais* diperankan oleh

seorang laki-laki yang masih memiliki orang tua lengkap. Apabila salah satu dari orang tua yang menjadi *Lais* sudah tidak ada, maka sintren *Lais* tidak akan jadi. Rumusan masalah yang dikaji pada penelitian ini adalah bagaimana bentuk pertunjukan musik pengiring sintren *Lais* dan bagaimana fungsi pertunjukan musik pengiring seni sintren *Lais* di desa Balapulang Kulon kabupaten Tegal.

Hasil penelitian dari Pawitra, (2011) yang berjudul *Tari Lenggang Nyai di Sanggar Laboratorium Tari Indonesia Jakarta*. Hasil penelitian tersebut membahas tentang Tari Lenggang Nyai untuk mengetahui latar belakang Tari Lenggang Nyai bagaimana tarian ini tercipta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bentuk tari Lenggang Nyai seperti: 1) Ragam gerak Tari Lenggang Nyai. 2) iringan musik. 3) Tata Busana. 4) tata rias. Peneliti juga membahas tentang eksistensi pada Tari Lenggang Nyai, juga mengetahui proses pembelajaran di sanggar Labotarium Tari Indonesia.

Hasil penelitian yang pernah dilakukan tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan tetapi sangat bermanfaat untuk studi awal dan membantu memberikan konsep-konsep yang bisa diperlukan. Sebab, pencapaian yang ditargetkan dalam penelitian ini adalah Nilai dan Fungsi Tari Lenggang Nyai.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kebudayaan

Menurut Edward B. Tylor dalam Yan Mujiyanto. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang di dapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan adalah hasil karya manusia dalam usahanya mempertahankan hidup, mengembangkan keturunan dan meningkatkan taraf hidup, mengembangkan keturunan dan meningkatkan taraf kesejahteraan dengan segala keterbatasan kelengkapan jasmaninya serta sumber-sumber alam yang ada di sekitarnya. Kebudayaan boleh dikatakan sebagai perwujudan tanggapan manusia terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi dalam proses penyesuaian diri mereka dengan lingkungan. Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi kerangka landasan untuk mewujudkan dan mendorong terwujudnya kelakuan. Geertz, 1973 (dalam Yan Mujiyanto).

Macam unsur kebudayaan yang lekat dengan aktivitas kesenian diantaranya adalah tradisi, adat istiadat, upacara-upacara ritual (sakral), dan sistem nilai yang berupa norma-norma. Beberapa macam unsur kebudayaan tersebut sering berdialog dengan kesenian, ada timbal balik kepentingannya. Contohnya ada unsur kebudayaan yang menampakan diri melalui aktivitas

kesenian, senaliknya ada aktivitas kesenian yang membawa misi menyampaikan nilai-nilai dari unsur kebudayaan yang bersangkutan (Jazuli 2016:32).

2.2.2 Kesenian

Istilah ‘seni’ mungkin sudah lama dikenal orang, meskipun maknanya yang sebenarnya belum ditemukan secara pasti, termasuk asalnya yang tidak jelas. Ada yang berpendapat bahwa seni berasal dari kata ‘sani’ dari bahasa sansekerta yang berarti pemujaan, pelayanan, permintaan, dan pencarian dengan hormat dan jujur. Ada juga yang berpendapat bahwa seni berasal dari bahasa Belanda ‘*genie*’ atau jenius. (Jazuli 2011 : 23).

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga mempunyai fungsi lain. Misalnya, mitos berfungsi menentukan norma untuk perilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan. Secara umum, kesenian dapat mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat. Seni merupakan hasil dari gejolak-gejolak perasaan jiwa manusia yang mendesak dan mendorongnya untuk mengungkapkan gejolak-gejolak tersebut dalam suatu perubahan yang akan membuatnya merasakan nikmat, nyaman, dan terpuaskan. Menurut Sunarko (1989 : 20).

2.2.3 Hakikat Seni Tari

Seni tari pada hakikatnya adalah ungkapan nilai-nilai keindahan dan keseluruhan lewat gerak. Sedangkan Jazuli (1989:1) mendefinisikan tari sebagai sebuah ungkapan, pernyataan, atau ekspresi dalam gerak yang memuat komentar-komentar tentang realita kehidupan yang dapat merusak di benak penonton setelah pertunjukan tari selesai. Sebagai ekspresi, tari mampu menciptakan untaian gerak yang membuat kita menjadi peka terhadap sesuatu yang ada dan terjadi di sekitar kita. Tari juga merupakan pengalaman yang sangat berguna untuk lebih memperkaya peranan dan pertumbuhan seseorang, baik sebagai seniman maupun sebagai penikmatnya.

Tari sebagai karya seni merupakan alat ekspresi dan sarana komunikasi seseorang seniman kepada orang lain (penonton/penikmat). Sebagai alat ekspresi, tari mampu menciptakan untaian gerak yang dapat membuat penikmatnya peka terhadap sesuatu yang ada dan terjadi di sekitarnya. Alat yang digunakan untuk berkomunikasi adalah tubuh seorang penari. Tubuh itulah yang akan bergerak menjelajahi ruang dalam waktu ketika sedang menari (Jazuli 2008:4).

Tari sebagai aktivitas pengalaman seni sangat menekankan pentingnya pengembangan kreativitas, apresiasi, dan ekspresi secara luas. Ketiga pengembangan tersebut merupakan kebutuhan intergratif setiap orang. Kebutuhan kreatif tercermin dalam kegiatan olah rasa, olah hati, olah cipta, dan olah raga yang berimplikasi pada kesehatan jasmani dan rohkhani (Jazuli 2008).

Tari tradisional adalah tari yang lahir, tumbuh, kembang dalam suatu masyarakat yang kemudian di turunkan atau diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi. Dengan kata lain, selama tarian tersebut masih sesuai dan diakui oleh masyarakat pendukungnya termasuk tari tradisional (Jazuli 2008:71).

Pengertian tari kreasi adalah jenis tari yang koreografinya masih bertolak dari tari tradisional atau pengembangan dari pola-pola tari yang sudah ada. Terbentuknya tari kreasi karena dipengaruhi oleh gaya tari dari daerah/Negara lain maupun hasil kreativitas pencipta-nya (Jazuli 2008:76)

2.2.4 Bentuk Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan dalam (Bahasa Inggris: *performance art*) adalah karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. Performance biasanya melibatkan empat unsur. Keempat unsur tersebut adalah waktu, ruang, tubuh si seniman dan hubungan seniman dengan penonton. Meskipun seni pertunjukan bisa juga dikatakan termasuk di dalamnya kegiatan-kegiatan mainstream seperti teater, tari, musik dan sirkus, tapi biasanya kegiatan-kegiatan seni tersebut pada umumnya lebih di kebal 'seni pertunjukan' (*performance art*). Seni pertunjukan adalah istilah yang biasanya mengacu pada seni konseptual atau avant garde yang tumbuh dari seni rupa dan kini mulai beralih ke seni kontemporer (http://id.wikipedia.org/wiki?Seni_pertunjukan).

Bentuk tari sebagai wahana (infrastruktur) isi tari, sedangkan isi tari berupa nilai yang diungkap lewat bentuk simbolis yang diekspresikan dalam tari, karena jika isi tari tidak diekspresikan akan tetap menjadi isi (Jazuli, 2001).

Bentuk dan isi tari adalah wujud tari. Bentuk dapat dipahami sebagai organisasi dari Mhasil hubungan kekuatan struktur internal dalam tari yang saling melengkapi. Struktur internal tari mencakup elemen estetis, variasi, kontras, penekanan, transisi/sendi, klimaks, pengembangan dan yang berhubungan dengan penampakan (tata rupa kelengkapan sajian tari) (Jazuli 2016:45).

Unsur-unsur pendukung/ pelengkap sajian tari antara lain adalah pelaku, gerak, iringan (musik), tata busana (kostum), tata rias, tempat pentas (Jazuli, 2001 :9). Bentuk pertunjukan tari ditinjau dari pola garapannya dapat dibedakan menjadi dua yaitu: (1) tari tradisional adalah tari yang lahir, tumbuh, berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi. (2) tari kreasi adalah jenis tari yang koreografinya masih bertolak dari tradisional atau pengembangan dari pola-pola tari yang sudah ada.

2.2.5 Gerak

Timbulnya gerak berasal dari hasil proses pengolahan yang telah mengalami stilasi (digayakan) dan distorsi (pengubahan), yang kemudian melahirkan dua jenis gerak yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah gerak yang disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk artistik (keindahan) dan tidak mempunyai maksud tertentu. Gerak maknawi adalah

gerak yang mengandung arti maksud tertentu dan telah distilasi (dari wantah menjadi tidak wantah) (Jazuli, 2008:8).

2.2.5.1 Tenaga

Tenaga dalam gerak tari yang diperagakan indikasi yang menunjukkan intensitas gerak menjadi salah satu faktor gerakan tersebut dapat dilakukan dan dihayati. Tenaga terwujud melalui kualitas gerak yang dilakukan. Pencerminan penggunaan dan pemanfaatan tenaga yang disalurkan ke dalam gerakan yang dilakukan penari merupakan bagian dari kualitas tari sesuai penghayatan tenaga. Penghasil gerak dalam hubungannya dengan penggunaan tenaga dalam mengisi gerak tari sehingga menjadi dinamis, berkekuatan, berisi, dan antikleimik merupakan cara membangun tenaga dalam menari. Ekstensi (penegangan) dan relaksasi (pengendoran) gerak secara keseluruhan berhubungan dengan kualitas, intensitas, dan penghayatan gerak tari. Teknik mengakumulasi kualitas dan intensitas gerak tari seyogyanya dikordinasikan melalui perintah kerja otak secara koordinatif. (<https://www.translate.com/english/tenagadalam-gerak-tari-yang-diperagakan-indikasi-yang-menunjukkan-intensitas-gerak-menjadi-salah-sa/5458194>).

2.2.5.2 Ruang

Elemen ruang meliputi garis, volume, arah, level dan focus pandangan. Garis0garis gerak dapat menimbulkan berbagai macam kesan. Desain pada garis dapat dibedakan menjadi dua, yaitu garis lurus yang memberikan kesan sederhana dan kuat, dan garis lengkung memberikan kesan yang lembut tetapi juga lemah. Garis mendatar memberikan kesan ketenangan dan keseimbangan.

Garis melingkar atau lengkung memberikan kesan manis, sedangkan garis meNyailang atau diagonal memberikan kesan dinamis. Volume atau “isi” mengandung tiga dimensi yakni panjang, lebar dan tinggi atau kedalaman, yang menghasilkan keruangan yang berhubungan dengan besar kecilnya jangkauan gerak tari (Murgiyanto dalam Jazuli 2016 :43-44).

2.2.5.3 Waktu

Tempo adalah kecepatan atau kelambatan sebuah gerak. Ritme dipahami dalam gerak sebagai pola perulangan yang teratur dari kumpulan-kumpulan bagian gerak yang berbeda kecepatannya. Durasi dipahami sebagai jangkauan waktu berapa lama gerakan itu berlangsung. Irama adalah cepat lambatnya gerak yang dapat menimbulkan daya hidup gerak tari, tergantung pengelolaan/pengaturannya (Jazuli 2016:45)

2.2.5.4 Iringan

Menurut Jazuli (2008:16) pada dasarnya bentuk iringan tari dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bentuk internal dan bentuk eksternal. Iringan internal adalah iringan yang berasal atau bersumber dari diri penarinya, seperti tarikan napas, suara-suara penari, efek dari gerakan-gerakan penari berupa tepukan tangan dan hentakan kaki, dapat pula bunyi-bunyi yang ditimbulkan dari busana dan perlengkapan yang dikenakan oleh para penari. Iringan eksternal adalah iringan tari yang bersumber dari luar diri penari. Misalnya berupa nyanyian, puisi, suara-suara, instrument gamelan, orkestra musik, perkusi, dan sebagainya.

Pertunjukan tari hampir tidak pernah terlepas dalam kehadiran musik, karena dalam pertunjukan tari musik sebagai ilustrasi dimaksudkan untuk memberikan ilustrasi sebagai penggambaran kondisi suasana yang sedang berlangsung (Maryono 2012:64).

2.2.6 Tata rias dan Tata Busana

2.2.6.1 Tata Rias

Rias merupakan hal yang penting. Rias juga merupakan hal yang paling peka di hadapan penonton, karena penonton biasanya sebelum menikmati tari selalu memperhatikan wajah penarinya, baik untuk mengetahui tokoh/peran yang sedang dibawakan maupun untuk mengetahui siapa penarinya. Misalnya apakah penarinya tampak cantik, apakah rias penari mencerminkan karakter peran yang sedang dilakukan, dan sebagainya. Fungsi rias antara lain adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk memperkuat daya tarik penampilan (Jazuli 2008:23).

2.2.6.2 Tata busana

Menurut Jazuli (2008 : 20-21) pada dasarnya busana dalam tari tidak menuntut dari bahan yang baik apalagi mahal yang penting adalah bagaimana kita dapat menata busana yang sesuai dengan tariannya. Fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari.

Tata busana tari, semula pakaian yang dikenakan sehari-hari. Dalam perkembangannya, pakaian tari telah disesuaikan dengan kebutuhan tarinya. Fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata, melainkan juga dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari (Jazuli 2016:61).

Dalam penataan dan penggunaan busana tari hendaknya mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut : 1) Busana tari hendaknya enak dipakai (etis) dan sedap dilihat oleh penonton. 2) Penggunaan busana selalu mempertimbangkan isi atau tema tari sehingga bisa menghadirkan suatu kesatuan keutuhan antara tari dan busananya. 3) Penataan busana hendaknya bisa merangsang imajinasi penonton. 4) Desai busana harus memperhatikan bentuk-bentuk gerak tarinya agar tidak mengganggu gerakan penari. 5) Busana hendaknya dapat memberi proyeksi kepada penarinya, sehingga busana itu dapat merupakan bagian dari diri penari. 6)Keharmonisan dalam pemilihan atau memadukan warna-warna sangat penting, terutama harus diperhatikan efeknya terhadap tata cahaya (Jazuli 2008:20-21).

2.2.7 Nilai

Nilai dalam tari tidak terlepas dari wujud tari itu sendiri karena nilai senantiasa terdandung dalam wujud. Hanya dengan melalui wujud orang dapat menangkap dan menyerap nilai-nilai tari. Nilai tari antara lain menyangkut masalah ide, kreativitas, gaya, makna, fungsi, estetika, harmoni, teknik, dan lain sebagainya (Jazuli 2016:46)

Menurut Jazuli (2008:26) pendidikan nilai juga merupakan suatu aktivitas yang secara khusus bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai tertentu seperti nilai religious, nilai moral, dan nilai estetis.

Menurut Mardiatmadja (1986 : 105), nilai menunjukkan pada sikap orang terhadap sesuatu hal yang baik. Nilai-nilai dapat saling berkaitan membentuk suatu sistem dan antara yang satu dengan yang lain koheren dan mempengaruhi segi kehidupan manusia. Dengan demikian, nilai-nilai berarti suatu yang metafisis, meskipun berkaitan dengan kenyataan konkret. Nilai tidak dapat kita lihat dalam bentuk fisik, sebab nilai adalah harga sesuatu hal yang harus dicari dalam proses manusia menanggapi sikap manusia yang lain. Nilai-nilai sudah ada dan terkandung dalam sesuatu, sehingga dengan pendidikan membantu seseorang untuk dapat menyadari dengan mencari nilai-nilai mendalam dan memahami kaitannya satu sama lain serta peranan dan kegunaan bagi kehidupan. Ada hubungan antara bernilai dengan kebaikan nilai berkaitan dengan kebaikan yang ada dalam inti suatu hal. Jadi nilai merupakan kadar relasi positif antara sesuatu hal dengan orang tertentu. Antara lain, nilai praktis, nilai sosial, nilai estetis, nilai kultur/budaya, nilai religius, dan nilai susila/moral.

Nilai menurut Koentjaraningrat yaitu untuk pemenuhan kepentingan hidup, tentang religi, solidaritas, komunitas, loyalitas, persahabatan, cinta, perjuangan, keamanan, etika, estetika. Estetika dimiliki dalam seni karena seni selalu indah jika kita bisa menikmatinya.

2.2.7.1 Nilai Moral

Nilai adalah menentukan sikap tentang baik dan buruk, benar dan salah, pantas dan tidak pantas menjadi dasar untuk memberikan penghargaan atau mengevaluasi orang lain. Nilai Moral dalam kamus bahasa Indonesia adalah ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan sikap, kewajiban akhlak, budi perkerti susila.

Piaget (dalam Cahyono dan Suparyo 1985:31) menyatakan, bahwa anak-anak dengan usia lebih muda cenderung menilai suatu perbuatan berdasarkan konsekuensi yang hanya bersifat material. Anak-anak dengan usia yang lebih tua berpikir sebaliknya, mereka sudah mampu memperhatikan intensi kesalahan yang muncul dari suatu perbuatan.

2.2.7.2 Nilai Estetika

Menurut (Djelantik 1999) mendefinisikan bahwa yang dinamakan estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan.

Estetika sebagai salah satu bidang yang merupakan pengetahuan dianggap dan dipandang penting untuk dipelajari, terutama bagi mereka yang

berkecimpung atau menggeluti dunia seni, baik sebagai praktisi maupun sebagai pengamat atau kritikus. Ada beragam manfaat yang akan dimiliki oleh pegiat seni ketika sudah mempelajari estetika, baik itu secara langsung ataupun tidak langsung.

Tari adalah gerakan berirama yang dilakukan dalam suatu ruang. Suatu gerakan dikatakan tari jika terdapat mengandung suatu ungkapan tertentu, mempunyai ekspresi, dilakukan secara berirama, dilakukan dalam suatu ruangan, memiliki nilai estetika, gerakan itu dapat dinikmati oleh penari dan orang yang sedang menikmati kesenian tersebut atau tarian tersebut. Namun untuk menilai estetika suatu tari dapat menggunakan 4 dasar yaitu sebagai berikut: 1. Wiraga 2. Wirama 3. Wirasa 4. Wirupa. Unsur-unsur tersebut merupakan hal yang ada disetiap seni tari (estetikaindonesia.com).

2.2.8 Fungsi

Jazuli (1994 : 42-43) mengungkapkan pada dasarnya segala aktivitas yang dilakukan manusia adalah untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya, seperti belajar, bekerja, bermain, dan berkesenian. Fungsi tari dalam kehidupan manusia di antaranya adalah : (1) untuk kepentingan upacara, (2) untuk hiburan, (3) sebagai seni pertunjukan, dan (4) sebagai media pendidikan.

Menurut Soedarsono (2002 : 123) dalam bukunya yang berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, seni pertunjukan memiliki tujuan : (1) seni sebagai sarana ritual, (2) seni sebagai hiburan pribadi, dan (3) seni sebagai presentasi estetis.

Menurut Purwanto (2000:122) yang di maksud dengan fungsi adalah hubungan yang terjadi antara suatu hal dengan hal lain dalam satu system yang terintergrasi, sama halnya dalam berkesenian, khususnya seni pertunjukan terdapat suatu hubungan yang terintergrasi serta saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya

Jazuli dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Seni (Pengantar dan Model Studi Seni) mengemukakan teori fungsi menurut beberapa tokoh yang memberi pengaruh kuat pada perkembangan teori fungsional hingga saat ini. Adapun tokoh-tokoh tersebut diantaranya:

1. Auguste Comte (1798-1857)

Pembahasan yang diberikan Comte adalah genetic/historis ketika membahas perkembangan masyarakat dan fungsional ketika membahas pembagian kerja. Asumsi yang mendasari teori Comte yaitu: (1) manusia sebagai makhluk sosial, karena manusia adalah cerminan masyarakatnya; (2) masyarakat adalah kerjasama atau hubungan saling tergantung atas dasar pembagian pekerjaan. Masyarakat adalah organisme yang batasannya adalah kemanusiaan itu sendiri. Konsep-konsep penting dalam pemikiran Comte adalah sosial physics (sosiologi), sosial dynamics. Division of labor ketergantungan fungsional, kenyataan objek yang bersifat positif dan metode induktif (dalam sosiologi).

2. Talcott Parsons

Talcott parsons adalah tokoh fungsionalisme imperatif yang lebih menekankan konsep (ide) dari pada proposi. Pada tahap awal Parsons lebih memperhatikan tindakan individu, kemudian tindakan sosial dan terakhir *grand theory*-nya yang disebut teori AGIL yang merupakan singkatan dari *adaptation* (adaptasi), *goal attainment* (pencapaian tujuan), *integration* (integrasi) dan *latency patrn maintenance* (latensi).

2.2.8.1 Tari Sebagai Hiburan

Perkataan hiburan lebih menitik beratkan kepada pemberian kepuasan perasaan, tanpa mempunyai tujuan yang lebih mendalam seperti untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari apa yang dilihatnya. Oleh karena itu, tari hiburan dapat diidentikan atau dikategorikan sebagai tari yang bobot nilainya ringan atau show (Jazuli 1994:59).

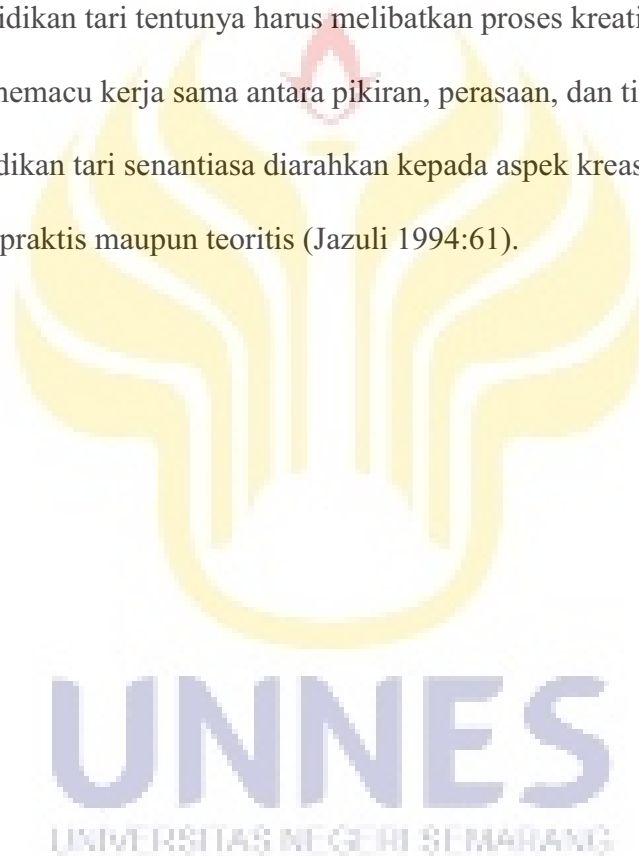
2.2.8.2 Tari Sebagai Seni Pertunjukan atau Tontonan

Kata seni pertunjukan mengandung pengertian untuk mempertunjukan sesuatu yang bernilai seni tetapi senantiasa berusaha untuk menarik perhatian bila ditonton. Kepuasan bagi yang menikmatinya tergantung sejauh mana aspek jiwa memperlihatkan diri di dalam pertunjukan itu dan kesan yang diperoleh setelah menikmati sehingga menimbulkan adanya perubahan dalam dirinya sendiri, seperti merasa memperoleh wawasan baru, penalaman baru, dan kedalaman atau kepekaan dalam menangkap sesuatu bermakna (Jazuli 1994:60).

2.2.8.3 Tari Sebagai Media Pendidikan

Pendidikan seni berfungsi untuk mengembangkan kepekaan estetis melalui kegiatan berapresiasi dan pengalaman berkarya kreatif. Dengan demikian, tujuan pendidikan seni untuk mengembangkan kemampuan berapresiasi dan berkarya kreatif (Jazuli 1994:61).

Pendidikan tari tentunya harus melibatkan proses kreatif dan apresiatif yang dapat memacu kerja sama antara pikiran, perasaan, dan tindakan. Artinya dalam pendidikan tari senantiasa diarahkan kepada aspek kreasi, bisa melalui pengalaman praktis maupun teoritis (Jazuli 1994:61).



2.3 Kerangka Berfikir



2.3.1 Keterangan Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir diperlukan guna mempermudah pemahaman terhadap penelitian mengenai nilai dan fungsi Tari Lenggang Nyai yang dilakukan peneliti di Betawi khususnya daerah sang pencipta tari yaitu Tangerang selatan dan sekitarnya.

Tari Lenggang Nyai merupakan satu dari sekian banyak ragam seni yang berada di Betawi. Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengetahui sejarah dari Tari Lenggang Nyai yang sering menjadi tarian untuk acara-acara di Betawi seperti acara kedinasan, sekolah-sekolah dan pada perkampungan Betawi.

Setelah mengetahui sejarah Tari Lenggang Nyai, peneliti mencari informasi mengenai bentuk Tari Lenggang Nyai. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan beberapa sumber yang dijadikan informan dalam mencari informasi mengenai bentuk Tari Lenggang Nyai. Wawancara dilakukan agar peneliti memperoleh data berupa informasi dan dokumentasi mengenai bentuk Tari Lenggang Nyai. Adapun bentuk yang diharapkan tersebut baik dari gerak tari, rias, dan busana yang dikenakan penari, serta iringan.

Setelah mengetahui bentuk Tari Lenggang Nyai, peneliti mencari tahu mengenai nilai dan fungsi dari Tari Lenggang Nyai. Berawal dari cerita rakyat Betawi tentang kisah Nyai Dasimah yang memiliki kisah cinta yang menjadi konflik dalam dirinya untuk memilih pendamping hidup dengan berbagai cemooh orang, dari sinilah muncul nilai-nilai moral yang ada di dalam Tari

Lenggang Nyai serta tidak ketinggalan Nilai estetika sebagaimana setiap kesenian memiliki nilai estetikanya sendiri. Awal mulanya Tari Lenggang Nyai hanyalah permintaan dari Dinas Jakarta untuk dibuatkan tarian pada acara Liga Mandiri namun dengan seiringnya waktu Tari Lenggang Nyai berfungsi sebagai hiburan masyarakat Betawi



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Nilai dan Fungsi Tari Lenggang Nyai, penulis memperoleh beberapa kesimpulan yang diharapkan dapat mendukung hasil penelitian.

Tari Lenggang Nyai merupakan tarian Betawi yang diciptakan oleh Ibu Wiwiek Widiyastuti pada tahun 2002 terdiri dari 32 unsur gerak yang dirangkai dalam gerak gaya Betawi dengan iringan Gambang Kromong dengan memakai lagu sayur asem yang ditambahkan dengan lagu kreativitas sang pemusik.

Tari Lenggang Nyai yang memiliki 2 nilai yang terkandung di dalamnya yaitu nilai estetika dan nilai moral. Nilai estetika pada setiap kesenian tentu memiliki keindahannya Tari Lenggang Nyai dengan perpaduan sedikit sentuhan Cina memiliki keindahan dan kesan yang berbeda. Nilai moral yang terdapat pada tarian ini memang memiliki beberapa pesan pada gerakannya ada 8 nilai moral di dalam Tari Lenggang Nyai Kebingungan, Kesedihan, Malu, Keyakinan, Bahagia, Percaya diri, Keberanian dan cinta sejati. Nilai moral pada Tari Lenggang Nyai merupakan pesan untuk kaum perempuan yang sedang menentukan pilihan hidup. Dalam Tari Lenggang Nyai kita dapat mengerti bagaimana menjadi seorang wanita harus memiliki prinsip yang kuat dan berani mengambil keputusan dengan resiko apapun yang akan dihadapinya, berdasarkan atas nama cinta semua bisa dihadapi dengan hati dan pemikiran yang damai.

Tari Lenggang Nyai adalah tarian yang berfungsi sebagai hiburan, seni pertunjukan dan media pendidikan dimana Tari Lenggang Nyai ditampilkan pertamakali untuk acara Liga Mandiri di Gelora Bung Karno untuk membuat penonton tidak merasa bosan disinilah menunjukan bahwa Tari Lenggang Nyai memiliki fungsi sebagai hiburan namun dengan seiring berjalannya waktu Tari Lenggang Nyai sudah dikenal di masyarakat terbukti sering menjadi pementasan ketika acara pernikahan maupun acara lainnya inilah bukti bahwa Tari Lenggang Nyai sebagai Seni pertunjukan dan yang terakhir Tari Lenggang Nyai sudah mulai dipelajari oleh berbagai macam sekolah salah satunya di Universitas Negeri Semarang atau UNNES telah megapresiasi dengan ikut mempelajari tarian ini salah satunya pada mata kuliah tari nusantara tarian ini digunakan untuk materi pembelajarannya merupakan suatu pembelajaran untuk mahasiswa mempelajari tarian Betawi dengan ikut mengapresiasikannya tentu hal ini membuat fungsi positif bagi pencipta tari Wiwiek Widiyastuti dimana tari ciptaannya di terima baik oleh masyarakat luas.

5.2 **Saran**

Tari Lenggang Nyai merupakan salah satu kesenian lokal yang perlu adanya mendapatkan perhatian dan upaya-upaya baik dari seniaman maupun masyarakatnya. Upaya yang diharapkan tidak hanya sekedar pelestarian melainkan juga perlu adanya proses regenerasi supaya kesenian ini sendiri tidak akan punah termakan zaman. Berdasarkan hal itu, penulis memberikan saran dengan harapan dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Wiwiek Widiyastuti selaku pencipta Tari Lenggang Nyai hendaknya lebih meningkatkan perhatian kepada seniman juga pelatih kesenian yang telah melestarikan Tari Lenggang Nyai agar setiap seniman untuk memberikan pengetahuan secara teori isi yang terdapat pada Tari Lenggang Nyai nilai estetika, nilai moral serta fungsi dari Tari Lenggang Nyai dapat dimengerti oleh para penerus karya seni sehingga pemahaman tentang Tari Lenggang Nyai mendapatkan secara utuh dari gerakan serta hal-hal yang terkandung dalam tarian ini seperti Nilai estetika, nilai moral serta fungsi dari Tari Lenggang Nyai.

Menurut peneliti alangkah baiknya jika para tokoh seni serta para guru seni melakukan pengajaran kepada anak didiknya sesuai dengan nilai dan fungsi yang terkandung. Tidak kalah penting juga untuk para seniman dengan cerita Nyai Dasimah sebagai dasar Tari Lenggang Nyai dengan cerita cintanya agar anak-anak yang masih berusia belia untuk tidak diajarkan berhubung isi yang terkandung merupakan cerita cinta yang menurut peneliti anak-anak dengan usia yang belum cukup matang tidak akan sampai pada pemikiran dari isi dari Tari Lenggang Nyai, para seniman sering kali lupa menyebutkan nama Wiwiek Widiyastuti selaku pencipta Tari Lenggang Nyai. Alangkah bijaknya manakala mereka para tokoh seni turut menyebut nama pencipta tari diawal pada saat Tari Lenggang Nyai akan di tampilkan, yang secara tidak langsung kita turut menghormati perjuangan tokoh pencipta tari serta menghormati beliau.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, Agus. 2006. “*Pola Pewarisan Nilai-Nilai Kesenian Tayub*” Harmonia jurnal pengetahuan dan pemikiran seni. Vol 7 (1) 2006.
- Ciptiningsih, dkk. 2017. *Nilai Moral Pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto Blora*. Catharsis, [SI], V.6, N.1
- Dewi, Rista. (2014). *Nilai-Nilai Islami Dalam Pertunjukan Tari Sufi Pada Grup “Kesenian Sufi Multikultur” Kota Pekalongan*. 3 (1): 5-7.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hartono. Dan Lestari Wahyu. 2002, “*Nilai Budi Perkerti dalam Tari Tradisional Klasik Gaya Yogyakarta*” Harmonia jurnal pengetahuan dan pemikiran seni. Vol 3 (2). 2002.
- Hanggoro, Bintang. 2009. “*Fungsi Dan Makna Kesenian Barongsai Bagi Masyarakat Etnis Cina Semarang*”. Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni.
- Jazuli. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Jazuli. 1989. *Seni Tari IKIP Semarang*. Semarang: IKIP Semarang.
- Jazuli. 1995. *Segi-segi Artistik Dalam Pergelaran Seni, Media Halaman 86-96*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Jazuli. 2001. *Paradigma Seni Pertunjukan Sebuah Wacana Seni Tari, Wayang, dan Seniman*. Yogyakarta: Lentera.
- Jazuli. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press.
- Jazuli. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Jazuli. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Semarang: Cv. Farishma Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Mardiatmadja. 1986. *Hubungan Nilai Dengan Kebaikan*. Jakarta: UI Press.
- Maryono. 2012. *Analisis Tari*. Surakarta: ISI Press Solo.

- Meleong, J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung PT Remaja Rosdakarya.
- Pawitra Mega Utami. 2011. *Tari Lenggang Nyai di Sanggar Laboratorium Tari Indonesia*. Bandung.UPI
- Putriningtyas, dkk. 2016. *Nilai Budi Pekerti Pada Ragam Gerak Tari Topeng Lanyapan Alus Kabupaten Tegal*. Chatarsis, [SI],V.4,N.2.P.92-98.
- Rizanati, dkk. 2016. *Kajian Nilai Estetis Tari Rengga Manis di Kabupaten Pekalongan*. Jurnal Seni Tari, [SI],v.5, n.1.
- Setiawati.2003. *Ritual dan Hiburan dalam Tari Topeng*. Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni. Vol 4. No.2. jurusan Sendratasik UNJ.
- Setyaningrum, Ika. 2013. *Judul Nilai Estetis Kesenian Sandhul di Desa Cening Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Soerdarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press .
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB
- Sumaryanto, Totok. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang: Unnes Press.
- Zainuri, A. dan Wahyu L. 2009. " Seni Pembelajaran : Estetika Sebagai Media Penyadaran" Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni. "vol 9 (1). 9-6. Jurusan Sendratasik.
- (http://id.wikipedia.org/wiki?Seni_pertunjukan).
- ([https://www.translate.com/english/tenagadalam-gerak-tari-yang diperagakanindikasi- yang-menunjukkan-intensitas-gerak-menjadi-salah-sa/5458194](https://www.translate.com/english/tenagadalam-gerak-tari-yang-diperagakanindikasi-yang-menunjukkan-intensitas-gerak-menjadi-salah-sa/5458194)).
- (<http://ragambahasakita.blogspot.com/2016/05/pengertian-nilai-moral-dalamkarya.html> / di unduh pada hari rabu 19 juli 2017 pada pukul 22.40 WIB